



Riwayat Mendapat Konseling tentang IVA Berhubungan dengan Keikutsertaan IVA pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sedayu I dan Sedayu II Bantul

Arantika Meidya Pratiwi¹

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Email: arantika.meidya@gmail.com

Abstrak

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang melanda negara-negara di dunia. WHO memperkirakan terdapat 460.000 kasus baru di seluruh dunia dan 75% berada di negara berkembang. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia menurut Depkes RI tahun 2010 mencapai angka 100 per 100.000 penduduk pertahun. Berbeda dengan Negara-negara maju, angka kejadian maupun angka kematian karena kanker serviks sudah menurun berkat program skrining kanker serviks yang dapat dilakukan dengan pap smear atau IVA. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Sedayu I dan II Bantul pada 3 tahun terakhir, didapatkan data bahwa jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan IVA terus menurun setiap tahunnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara riwayat mendapatkan konseling tentang IVA dengan keikutsertaan IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik. Rancangan penelitian ini menggunakan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan penghitungan estimasi jumlah sampel didapatkan 102 WUS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WUS pernah mendapatkan konseling dari bidan/petugas kesehatan mengenai IVA yaitu sebanyak 65 orang (63,7%) dan sisanya sebanyak 37 orang (36,3%). Sebanyak 60 WUS (58,8%) telah melakukan pemeriksaan IVA test dan 42 WUS (41,2%) belum pernah melakukan IVA test. Kesimpulan ada hubungan antara riwayat mendapatkan konseling tentang IVA dengan keikutsertaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas sedayu II dengan nilai p-value= 0,000.

Kata Kunci: IVA, konseling, wanita usia subur

History of Getting Counseling About VIA is Related with The VIA's Participation In Women of Childbearing Age In Sedayu I and II Bantul Local Government Clinic

Abstract

Cervical cancer is a health problem that hit countries in the world. WHO estimates there are 460,000 new cases worldwide and 75% are in developing countries. The incidence of cervical cancer in Indonesia according to the Indonesia Departement of Public Health in 2010 reached 100 per 100,000 population per year. In contrast to the developed countries, the incidence and mortality from cervical cancer has decreased due to cervical cancer screening program that can be done with a pap smear or VIA (Visual Inspection of the Uterine Cervix with Acetic Acid). Based on the results of a survey conducted among women of childbearing age in Sedayu I and II Bantul Local Government Clinic in the last 3 years, it was found that the amount of data women of childbearing age inspecting VIA continues to decrease each year. The aim of research was to determine the relationship between a history of getting counseling about VIA and VIA participation in women of childbearing age in Sedayu I and II Bantul Local Government Clinic. This study used an analytical survey. The design of this study used cross sectional. The population in this study were all of women of childbearing age at Sedayu I and Sedayu II Local Government Clinic. The number of samples were taken by counting the estimated number of samples obtained 102 women of childbearing age. The results showed that most

of women of childbearing age ever get counseling from midwife/health workers about VIA as many as 65 people (63.7%) and the remaining 37 (36.3%). A total of 60 women of childbearing age (58.8%) had audited women of childbearing age VIA test and 42 (41.2%) have never done VIA test. The conclusion that there was significance correlation between a history of getting counseling about VIA and the VIA participation in women of childbearing age in Sedayu I and II Bantul Local Government Clinic with value of $p=0.000$.

Keyword: VIA, counseling, women of childbearing age

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 8 Januari 2016

Artikel diterima pada 15 Februari 2016

DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).26-29](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).26-29)

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang melanda negara-negara di dunia. Jumlah penderita kanker serviks menduduki urutan pertama pada wanita di negara-negara berkembang. Angka kejadian kasus baru di Negara berkembang diperkirakan tiga kali lipat dari Negara maju. WHO memperkirakan terdapat 460.000 kasus baru di seluruh dunia dan 75% berada di negara berkembang. Berbeda dengan negara-negara maju, dimana angka kejadian maupun angka kematian karena kanker serviks sudah menurun berkat program skrining kanker serviks(1). Deteksi dini terhadap kanker serviks dapat menggunakan beberapa metode, diantaranya metode Papsmear dan metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Metode IVA adalah metode yang dipakai dalam program deteksi dini kanker leher rahim dengan cara mengoleskan cairan asam asetat 3-5% pada mulut rahim. Hasil positif apabila ditemukan plak putih yang tebal atau epitel *aseto white* pada mulut rahim, hasil negatif apabila permukaan polos, kaku warna merah jambu(2).

Organisasi kesehatan dunia WHO mencatat, tiap tahun sekitar 15.000 kasus kanker serviks (leher rahim) ditemukan di Indonesia. Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus kanker serviks tertinggi di dunia. Disamping itu, laporan dari 13 pusat patologi di Indonesia juga menunjukkan bahwa kanker serviks masih merupakan kanker dengan frekuensi tertinggi, yaitu 36% dari seluruh kanker yang diderita oleh seluruh wanita di Indonesia(3).

Angka kejadian kanker serviks di Indonesia menurut Depkes RI tahun 2010 mencapai angka 100 per 100.000 penduduk pertahun, dan penyebarannya terlihat terakumulasi di Jawa dan Bali. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak dilakukan tindakan pencegahan(4). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2012 melaporkan bahwa insidensi kanker leher rahim di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 100/100.000 penduduk(5).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Sedayu 1 Bantul pada 3 tahun terakhir, didapatkan data WUS yang melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2012 sebanyak 91 orang, tahun 2013 sebanyak 7 orang, tahun 2014 sampai bulan Oktober sebanyak 6 orang. Sedangkan data WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Sedayu 2 Bantul pada 3 tahun terakhir tercatat pada tahun 2012 sebanyak 25 orang, tahun 2013 dan 2014 tidak ada yang melakukan pemeriksaan IVA.

Kurangnya kunjungan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA bisa disebabkan kurangnya informasi mengenai IVA sehingga dapat menimbulkan rasa takut untuk melakukan pemeriksaan IVA. Jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat pemeriksaan IVA mereka tidak akan takut atau malu lagi melakukan deteksi dini. Permasalahan kanker servik dapat menurun seiring dengan pemahaman akibat informasi yang baik dan benar. Faktor lain yang membuat prevalensi wanita terhadap penyakit kanker serviks menjadi besar yaitu kecenderungan untuk menikah di usia yang lebih muda dan keterbatasan kemampuan ekonomi yang membuat akses mereka terhadap informasi dan pelayanan kesehatan menjadi terbatas(6). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara riwayat mendapat konseling tentang IVA dengan keikutsertaan IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Sedayu I dan Sedayu II Bantul.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II sejumlah 118 WUS. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan penghitungan estimasi jumlah sampel didapatkan 102 WUS. Metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Alat ukur

penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas karena hanya menanyakan tentang riwayat mendapatkan konseling IVA dan keikutsertaan IVA oleh responden. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2015 di wilayah kerja Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan. Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul

Karakteristik	f	%
Usia		
< 20 tahun	0	0
20 - 35 tahun	66	64,7
> 35 tahun	36	35,3
Pendidikan Akhir		
Dasar	44	43,1
Menengah	52	51,0
Tinggi	6	5,9
Pekerjaan		
IRT	75	73,5
Swasta	19	18,6
Buruh	6	5,9
PNS	2	2,0
Pendapatan		
<Rp 1.163.800	81	79,4
>Rp 1.163.800	21	20,6
Total	102	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan bahwa karakteristik usia, WUS berusia 20-35 tahun sebanyak 66 orang (64,7%) dan sisanya sebanyak 36 orang (35,3%) berusia lebih dari 35 tahun. Umur dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya(7). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dengan demikian, WUS dengan usia kematangan dewasa diharapkan memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya pemeriksaan IVA. Kondisi demikian tentu dapat mendorong pembentukan sikap dan perilaku positif WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai

upaya deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini didukung oleh Pangesti yang menyatakan bahwa usia memberikan pengaruh terhadap partisipasi untuk melakukan pemeriksaan IVA(8).

Berdasarkan tingkat pendidikan akhir, sebagian besar WUS berpendidikan akhir menengah (tamatan SMA atau sederajat) sebanyak 52 orang (51%) dan sebaliknya WUS yang berpendidikan akhir tinggi (tamatan perguruan tinggi) ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 6 orang (5,9%). Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang atau masyarakat yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau penyuluhan yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan lebih rendah(9). Dengan demikian, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar WUS berpendidikan menengah diharapkan memiliki kesadaran dan perilaku positif untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan dasar. Penelitian ini didukung oleh Arfianti yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap partisipasi untuk melakukan pemeriksaan IVA(10).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar WUS berstatus sebagai IRT. Kondisi demikian tentu memberikan keuntungan tersendiri, yaitu WUS lebih banyak menghabiskan waktu dan aktivitasnya di dalam rumah dan lebih memusatkan perhatiannya untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. WUS yang berstatus sebagai IRT tentu memiliki kebebasan waktu yang lebih longgar dibandingkan dengan WUS yang bekerja di luar rumah. Kondisi demikian dapat memberikan kesempatan bagi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA(11). Hal ini sejalan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konseling dan Keikutsertaan IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Puskesmas Sedayu I dan II Bantul

Konseling dan Keikutsertaan IVA	f	%
Pernah tidaknya WUS mendapat konseling dari Bidan/petugas kesehatan mengenai IVA		
Belum pernah	37	36,3
Pernah	65	63,7
Pernah tidaknya melaksanakan pemeriksaan IVA		
Belum pernah	42	41,2
Pernah	60	58,8
Total	102	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square Hubungan Riwayat Mendapat Konseling tentang IVA dengan Keikutsertaan IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul

Melaksanakan Pemeriksaan IVA	Mendapatkan Konseling IVA				Total		X ²	p-value
	Belum Pernah		Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Belum Pernah	37	36,3	5	4,9	42	41,2	82,945 ^a	0,000
Pernah	0	0	60	58,8	60	58,8		
Total	37	36,3	65	63,7	102	100		

dengan penelitian Pertiwi yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan kunjungan pemeriksaan IVA(12).

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan bahwa sebagian besar WUS pernah mendapatkan konseling dari bidan/petugas kesehatan mengenai IVA yaitu sebanyak 65 orang (63,7%) dan sisanya sebanyak 37 orang (36,3%). Sebanyak 60 WUS (58,8%) telah melakukan pemeriksaan IVA test dan 42 WUS (41,2%) belum pernah melakukan IVA test. Angka ini menunjukkan bahwa pemberian konseling oleh tenaga kesehatan selama ini belum merata. Hal tersebut dibuktikan dengan data bahwa 36,3% WUS belum pernah mendapatkan konseling tentang IVA test. Akibat dari belum meratanya informasi yang diterima WUS, cakupan pemeriksaan IVA test pun tidak dapat maksimal. Terbukti dari 102 WUS masih ada 41,2% yang belum melakukan pemeriksaan IVA test.

WUS yang telah mendapatkan konseling IVA namun tidak melakukan pemeriksaan IVA dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti keengganan wanita diperiksa karena malu, kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter pria dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami(13).

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 82,945 dan signifikan pada 0,000 ($p < 0,05$). Artinya bahwa ada hubungan riwayat mendapatkan konseling tentang IVA dengan keikutsertaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul. Dengan kata lain, hipotesis penelitian terbukti atau dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusminingsih dengan hasil ada pengaruh pemberian konseling kanker serviks dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA(14).

Wanita usia subur (WUS) yang telah mendapat konseling IVA sebelumnya akan lebih tahu dan menyadari akan pentingnya melakukan pemeriksaan IVA. Pengetahuan tentang ancaman kanker serviks akan menumbuhkan minat dan dorongan dari

dalam diri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Keberhasilan pemberian konseling dalam mempengaruhi ibu untuk melakukan IVA test terlihat dari data penelitian dimana dari 65 WUS yang pernah mendapat konseling tentang IVA, sebanyak 60 orang (92%) melakukan pemeriksaan IVA.

Kurangnya kunjungan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA bisa disebabkan kurangnya informasi mengenai IVA, sehingga dapat menimbulkan rasa takut untuk melakukan pemeriksaan IVA. Jika WUS memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemeriksaan IVA, mereka tidak akan takut atau malu lagi melakukan deteksi dini(14). Hal ini dikuatkan dengan penelitian Rahma yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks dengan minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA(15). Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan WUS adalah dengan konseling. Konseling pada hakikatnya merupakan metode penyuluhan untuk menyampaikan pesan kesehatan agar individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik(16). Sebagaimana yang dijelaskan L. Green dalam Sukraniti dan Ambarana bahwa terdapat perubahan perilaku karena adanya pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap norma-norma kesehatan yang didapat dari proses penyuluhan/konseling atau pendidikan kesehatan(17). Hal ini sejalan dengan penelitian Saraswati yang menunjukkan hasil bahwa promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks(18).

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara riwayat mendapatkan konseling tentang IVA dengan keikutsertaan IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas sedayu II. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 82,945 dan signifikan pada 0,000 ($p < 0,05$). Dari 65 WUS yang pernah mendapat konseling tentang IVA, 60 orang diantaranya melakukan pemeriksaan IVA.

Kader dan petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan konseling ataupun pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks secara lebih merata, mengingat pentingnya pendeteksian dini kanker serviks sebagai langkah awal mengurangi morbiditas dan mortalitas wanita.

RUJUKAN

1. Rasjidi. Vaksin Human Papilloma Virus dan Eradikasi Kanker Mulut Rahim. Jakarta: Agung Seto; 2006.
2. Kumalasari I, Iwan Andhyantoro. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Yogyakarta: Salemba Medika; 2010.
3. WHO. Control of cancer of the cervix uteri. A WHO meeting. Bull World Health Organ [Internet]. 1986;64(4):607–18. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/3490930>
4. Dewi. Peran dan Fungsi Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Derajat Kesehatan Isteri. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2012. Jakarta; 2013.
6. Manuaba. Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologi dan Keluarga Berencana. Jakarta: EGC; 2009.
7. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
8. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
9. Pangesti NA, Aminoto C, Nur Laela. Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) yang Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Karanganyar. J Ilm Kesehat Keperawatan [Internet]. 2012;8(2):81–94. Available from: <http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/article/view/71>
10. Arfiyanti R. Studi Deskriptif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam Mendeteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2010.
11. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat, Ilmu, dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
12. Pertiwi NDE. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pemeriksaan IVA/Pap Smear pada Ibu-Ibu PKK di Dusun Tajem Depok Sleman. Yogyakarta; 2015.
13. Rahayu S. Peran kader Paguyuban Perempuan Waspada Kanker (PPWK) dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Deteksi Dini Kanker Cerviks. Universitas Sebelas Maret; 2010.
14. Rusminingsih. Pengaruh Konseling Kanker Servik dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Dusun Kalipakem Pundong Bantul Tahun 2010. Yogyakarta; 2010.
15. Rahma RA. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Minat WUS dalam Melakukan Pemeriksaan IVA di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewes Kabupaten Banyumas Tahun 2011. J Penelit Kebidanan. 2012;3(1).
16. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
17. Sukraniti DP, Ambartana IW. Pengaruh Konseling Gizi terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Berdasarkan Pengetahuan dan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Melitus di Poliklinik Gizi RSUD Kabupaten Karangasem. J Ilmu Gizi. 2011;2(2):100–8.
18. Saraswati LK. Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kanker Serviks dan Partisipasi Wanita dalam Deteksi Dini Kanker Serviks. Universitas Sebelas Maret; 2011.